

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkup terdekat pertama yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, dan perubahan perilaku seseorang. Peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap emosional dan tingkat kepercayaan diri seseorang. Keluarga yang aman dan nyaman tentunya menjadi dambaan semua orang. Keluarga yang dapat memberikan pengaruh yang positif bisa meningkatkan rasa percaya diri. Untuk itu perlunya kerjasama antar anggota keluarga untuk mewujudkannya. Sedangkan pengertian keluarga menurut Lestari 2016 adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.

Menurut Friedman (dalam Zaidin, 2010) membagi fungsi keluarga menjadi 5 yaitu :

1. Fungsi afektif, fungsi ini berhubungan dengan fungsi internal keluarga berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial.
2. Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan tempat pertama untuk belajar bersosialisasi sehingga nantinya mampu bersosialisasi di masyarakat.

3. Fungsi reproduksi, fungsi untuk meneruskan keturunan.
4. Fungsi ekonomi, pemenuhan kebutuhan seperti makanan, pakaian.
5. Fungsi perawatan keluarga, keluarga menyediakan perlindungan, asuhan/keperawatan.

Di dalam keluarga juga diperlukan sikap saling mensupport anggota satu dengan lainnya. Seperti seseorang yang memiliki kekurangan fisik atau disebut disabilitas. Menurut UU No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas memiliki beberapa ragam salah satunya yaitu disabilitas tuna daksa. Disabilitas tuna daksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau cacat pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Tuna daksa dilihat dari segi fisik dikatakan sebagai seorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program layanan khusus (Wasasih, Budi, 2021).

Faktor disabilitas tidak serta merta terjadi sejak lahir, ada juga yang disebabkan oleh kecelakaan ataupun sakit sehingga dilakukan tindakan tertentu yang dapat mengubah ataupun mempengaruhi fisik seseorang. Tak jarang butuh

waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan dan bisa bangkit. Disinilah peran keluarga sangat penting seperti dorongan dan motivasi. Rasa ketidakpercayaan diri nampaknya dirasakan oleh sebagian penyandang disabilitas. Masalah tersebut dialami oleh Laela difabel asal ngasem. Ia awalnya merasa malu dan takut namun ia memilih untuk bangkit berkat dukungan dari keluarga yang terus memberikan dukungan, melawan hinaan dengan cara yang positif. Laela terbitkan tiga buku antologi cerpen berkat ia memiliki keterampilan untuk menulis (Nugroho, 2021)

Selain Laela, Suryo Nugroho pria 26 tahun ini menjadi salah satu dari tujuh atlet parabadminton nasional yang mewakili Indonesia di ajang Paralimpiade Tokyo 2021. Suryo juga sempat mengalami masa-masa terpuruk, kesehariannya hanya dihabiskan berdiam diri dirumah sama sekali tidak kembali ke lapangan, namun berkat ketelatenan dari orangtuanya terutama sayng ayah yang selalu memberikan dorongan, serta kasih sayang akhirnya Suryo kembali bangkit (Siswanto, 2021).

Puji Sumartono, pria asal Bandung ini mengalami kecelakaan tahun 2007 lalu di Jakarta. Kecelakaan tersebut mengakibatkan salah satu kaiknya diamputasi. Puji mengaku awalnya sangat terpukul dan tidak bisa menerima kenyataan. Perlu waktu yang cukup lama untuk bangkit. Dukungan dari keluarga dan kerabatnya menjadi faktor utama yang mempengaruhi motivasinya dalam memulihkan diri secara fisik dan mental. Setelah Puji menerima keadaannya ia memutuskan untuk menggeluti olahraga tenis lapangan sebagai hobi. Dari hobi

tersebut Puji dapat mengharumkan nama bangsa pada jang kejuaraan internasional (Kompas.com, 2016).

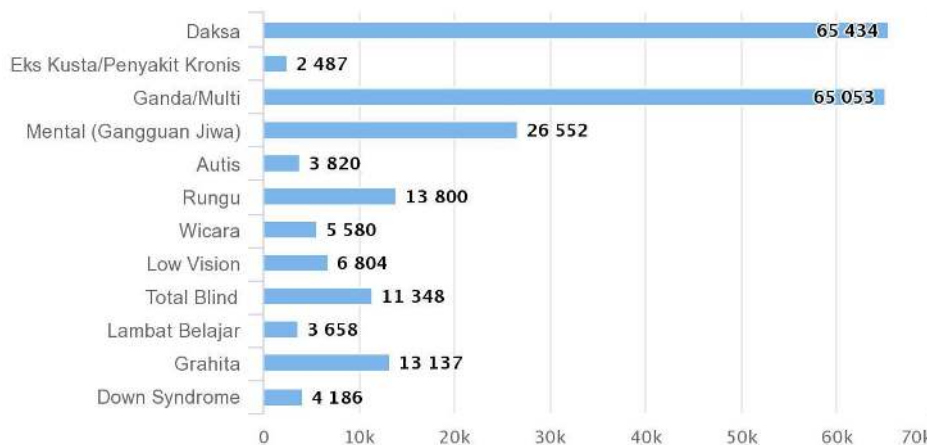
Stigma tentang penyandang disabilitas menjadi hal yang sejak lama dibicarakan. Masyarakat awam cenderung memandang sebelah mata terhadap para disabilitas yang berbeda dari mereka. Namun, stigma negatif tidak hanya datang dari lingkungan sosial di luar rumah. Stigma pun kerap datang dari keluarga sendiri. Seperti yang dirasakan oleh Yani, ia mendapat stigma negatif dari keluarga pasangannya yang tidak membolehkan memiliki anak karena jika memiliki anak nanti siapa yang akan membiayai anak tersebut mengingat Yani dan juga pasangannya seorang penyandang disabilitas (Al Ansori, 2021).

Menurut Pendiri Organisasi Advokasi Inklusi Disabilitas (AUDISI), Yustitia Arief, stigma masyarakat bahkan keluarga terhadap penyandang disabilitas masih ditemukan di berbagai daerah. Hal ini berdampak pada perkembangan dan masa depan difabel tersebut. Stigma keluarga juga berdampak pada tidak tercapainya beberapa hak penyandang disabilitas. Misal, orangtua yang tidak mendaftarkan anaknya dalam pendataan disabilitas membuat anak tidak tercatat sebagai warga negara. Dengan demikian, ia tidak memiliki kartu tanda penduduk atau KTP. Jika anak tersebut tidak memiliki KTP, maka ia tidak dapat ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum (Pemilu), kesulitan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, tidak mendapat bantuan sosial, dan kesulitan di dunia kerja (Al Ansori, 202).

Kepercayaan diri tidak hanya datang dari diri sendiri saja melainkan dari keluarga. Untuk menambah kepercayaan diri, diperlukan wadah komunitas atau organisasi. Dengan bertemu banyak orang dan sering bersosialisasi maka kepercayaan diri juga akan tumbuh. Seperti komunitas yang ada di daerah Blora yaitu Disabilitas Blora Mustika (DBM). DBM adalah sebuah organisasi gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan membangun karakter anggotanya melalui pemberdayaan, disisi lain DBM juga melakukan advokasi kepada Pemerintah Kabupaten Blora dalam rangka mendorong adanya kebijakan dan program yang berkelanjutan. Berfokus pada Difabilitas/Disabilitas dan berlokasi di Jln. Hasanuddin Depan SMP 03 Blora Desa Kamolan rt 05 rw 01 Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah. Tanggal Pendirian yaitu 7 September 2015.

Komunitas ini mewadahi bagi masyarakat Blora penyandang disabilitas. DBM juga pernah di undang disalah satu program hitam putih pada 17 Januari 2020 yang lalu. Selain itu Blora juga menjadi contoh penanganan disabilitas nasional (Dinkominfo Blora, 2018).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan penyandang disabilitas tuna daksa dapat mempengaruhi ketidak percayaan diri. Berikut data berdasarkan ragam penyandang disabilitas di Indonesia :



Gambar 1.1 Data statistik ragam penyandang disabilitas

Sumber : Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas, diakses pada tanggal 22 Agustus 2021.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai ragam. Pada data di atas menunjukkan ragam disabilitas tuna daksa memiliki jumlah tertinggi di antara ragam lainnya. Maka dari itu peneliti mengambil fokus pada ragam disabilitas tuna daksa. Selain itu tuna daksa juga terlihat secara fisik yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Komunikasi suportif sangat dibutuhkan pada penyandang disabilitas tuna daksa. Hal tersebut dikarenakan agar dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Dikutip dari suara.com rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan *people pleasure*. Orang yang mengalami hal tersebut mengakibatkan frustrasi (Sulaiman, 2021).

Berdasarkan data Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 9,7 persen dari jumlah penduduk, atau

sekitar 26 juta orang (Tempo.co, 2021). Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Biro Humas, 2020).

Penelitian terdahulu pertama penelitian yang dilakukan oleh Amelia Hartono dan Theresia Indira Shanti (2018) dengan judul “Gambaran Komunikasi Suportif Dari Teman Yang Membantu Regulasi Emosi Pada Mahasiswa” menemukan hasil terdapat aspek dari komunikasi suportif yang dipersepsi secara berbeda bagi mahasiswa dengan IPK tinggi dan rendah dalam meregulasi emosinya, seperti dalam aspek menghormati dan motivasi. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman berinteraksi dengan teman-teman di jenjang pendidikan sebelumnya. Akan tetapi, partisipan dengan IPK rendah pun juga mendapatkan hal-hal suportif, baik dalam bentuk verbal dan non-verbal. Dukungan dalam bentuk non-verbal paling terasa dalam aspek empati, yakni partisipan merasa dipahami dan dimengerti dari raut wajah, tatapan mata, serta gestur tubuh teman-teman yang menjadi lawan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Indira Shanti, Angela Oktavia Suryani, Clara R.P. Ajisuksmo (2020) juga melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Suportif Orang Tua: Konsep, Pengembangan, dan Validasi” menemukan hasil instrumen komunikasi suportif yang memiliki dua dimensi, yaitu empati dan menjaga kerahasiaan, sudah dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya. Empati dalam komunikasi suportif antara orangtua dan anak akan membuat relasi

antara orangtua dan anak terbina dengan hangat dan anak mempersepsikan bahwa orangtua memahami kebutuhan mereka sehingga anak percaya bahwa orangtua dapat membantu memberi alternatif solusi saat anak sedang hadapi masalah dan anak dapat datang ke orangtua saat membutuhkan dukungan. Dimensi menjaga kerahasiaan meliputi orangtua tidak menyampaikan informasi mengenai anaknya pada kerabat keluarga maupun non-keluarga, bila tidak sesuai ijin anak mereka. Dengan demikian, selanjutnya, anak pun tetap bersedia bercerita pada orangtua mereka, sehingga relasi mereka tetap didasari rasa percaya. Variabel lain misalnya pengalaman pola asuh orangtua, kesediaan anak untuk terbuka pada orangtua, perilaku berisiko, prestasi akademik anak juga dapat dilihat kaitannya dengan komunikasi suportif orangtua pada anak.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aditya Fajar Fakhruddin (2020) dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Perilaku Suportif Guru Dengan Anak Autis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB AL-Rosyadiyah Sukabumi, Jawa Barat” menemukan hasil guru menggunakan sikap empati dan sikap spontanitas. Dengan rasa empati, guru bisa memposisikan diri bagaimana pikiran dan perasaan anak autis. Sedangkan sikap spontanitas yang dilakukan guru membuat anak autis lebih mudah menerima guru, karena guru tidak memiliki motif terpendam. Kemudian dengan membangun program khusus binaan dari program tersebut dapat menumbuhkan kemandirian anak yaitu selalu memberikan



motifasi yang bersifat membangun dan selalu memberikan support yang baik terhadap apa yang dilakukan.

Keunikan penelitian dibandingkan penelitian terdahulu yaitu adalah penelitian ini akan mendiskripsikan mengetahui bagaimana komunikasi suportif anggota keluarga dengan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian tentang hal tersebut belum pernah dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Komunikasi Suportif Anggota Keluarga Terhadap Penyandang Disabilitas (Tuna Daksa) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi suportif anggota keluarga dengan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendiskripsikan mengetahui bagaimana komunikasi suportif anggota keluarga dengan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam penerapan teori/konsep ilmu komunikasi mengenai komunikasi suportif anggota keluarga terhadap penyandang disabilitas.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Untuk penyandang disabilitas, untuk memotivasi, dan menumbuhkan

rasa kepercayaan diri.

- b. Untuk anggota keluarga pedoman untuk upaya berkomunikasi dengan sikap suportif dengan anggota keluarga disabilitas.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi interpersonal.**

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka oleh dua orang atau lebih, baik secara terorganisir ataupun tidak terorganisir (Wiryanto, 2004). Menurut Mulyana, 2016 dalam membedakan komunikasi tentunya mempunyai ciri-ciri, antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lainnya berbeda. Dua ciri yang melekat pada komunikasi interpersonal yaitu pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara serentak dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Sebagai makhluk sosial tentunya setiap orang butuh untuk berkomunikasi. Komunikasi yang paling sederhana yang pertama kali terjadi yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi ini bisa terjadi pada orangtua dengan anaknya, guru dengan siswanya, antar sesama teman, dsb. Menurut (Sari, 2017) komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui tahapan proses :

a. Kontak (*First impression*)

Pada tahapan ini saling memberikan penilaian pertama, kesan tersebut dapat dilihat melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik.

b. Perkenalan

Kesan yang baik akan mampu mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenalkan diri.

c. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antara pelaku di dalamnya.

d. Deeline

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalah pahaman.

e. Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalani komunikasi.

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2004) efektifitas komunikasi interpersonal mempunyai lima ciri, yaitu :

- a. Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi secara terbuka tanpa ada paksaan mengenai informasi yang diterima di oleh lawan bicarannya. Empati (*empathy*) adalah adanya kesamaan perasaan tentang apa yang dialami oleh orang lain.
- b. Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- c. Rasa positif (*positiveness*) adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang lebih efektif.
- d. Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

## 2. Teori “*Categories of Defensive and Supportive Behavior*”

Teori “*Categories of Defensive and Supportive Behavior*” diperkenalkan oleh Jack Gibb (1961). Gibb menciptakan iklim komunikasi untuk menggambarkan lingkungan yang diciptakan oleh komunikator. Teori ini memiliki definisi setiap individu mempunyai perilaku untuk mempertahankan diri namun di dalamnya juga terdapat perilaku untuk memberikan dukungan. Pada teori ini terdapat dua iklim yaitu iklim defensif dan iklim suportif. Iklim defensif yaitu perilaku yang dilakukan ketika seseorang merasa terancam selama komunikasi berlangsung dan merasa

perlu untuk membela diri. Gibb menunjukkan bahwa ketika seseorang menjadi semakin defensif, maka orang tersebut menjadi semakin tidak mampu secara akurat memahami pesan orang lain. Baik pesan yang dikirim maupun yang diterima menjadi distorsi. Sedangkan iklim suportif, komunikasi perilaku dalam iklim yang mendukung menciptakan ruang dimana kepercayaan dapat berkembang yang mendukung sangatlah penting karena orang perlu merasakan hubungan dengan orang lain (Liliweri, 2017)

. Bentuk iklim defensif yaitu :

a. Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain, bisa memuji atau mengencam. Evaluasi umumnya menggunakan kata-kata sifat (salah, ngawur, bodoh).

b. Kontrol

Kontrol yaitu berusaha untuk mengubah orang lain, mengendalikan perilakunya, mengubah sikap, pendapat dan tindakannya.

c. Strategi

Strategi adalah penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain.

d. Netralis

Netralis artinya tidak ada keberpihakan kepada satu pihak.

e. Superioritas

Superioritas artinya sikap yang menunjukkan anda lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kecantikan, kekayaan.

f. Kepastian

Kepastian artinya ingin menang sendiri dan melihat pendapat sendiri sebagaisebuah kebnaran.

Untuk mengurangi iklim difensif maka di perlukan iklim suportif. Bentuk iklim suportif menurut yaitu :

a. Deskripsi.

Deskripsi artinya menyampaikan perasaan dan prespsi pada seseorang tanpa menilai. Deskripsi biasanya menggunakan kata-kata kerja.

b. Orientasi masalah.

Orientasi artinya bekerja sama untuk mencari pemecahan masalah, bersama sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana untuk mencapainya.

c. Spontanitas.

Spontanitas artinya sikap yang dilakukan secara jujur, tidak ada motif yang terpendam.

d. Empati

Empati yaitu menanggapi orang lain sebagai personal, mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain.

e. Persamaan

Persamaan adalah sikap yang tidak mempertegas perbedaan.

f. Provisionalisme

Provisionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

3. Komunikasi suportif

Komunikasi suportif adalah gaya komunikasi yang memberikan pesan secara akurat, saling mendukung, dan meningkatkan hubungan diantara pihak yang berkomunikasi. Saling memuji serta mendengarkan merupakan kunci kesuksesan komunikasi suportif sehingga sebesar apapun permasalahan di dalam keluarga dapat dislesaikan (Iqbal, 2018). Tujuan dari komunikasi suportif adalah membantu individu untuk merasa lega dari emosi negatif yang dirasakan. Di dalam komunikasi suportif terdapat sikap suportif.

Karakteristik komunikasi suportif menurut (Gartanti, 2018).

- a. Komunikasi yang suportif berorientasi pada masalah dan bukan pada orang dan karakteristiknya.
- b. Komunikasi yang suportif didasarkan atas kesesuaian antara hal-hak yang dikomunikasikan secara verbal/non-verbal dengan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Disini terkandung unsur kejujuran dalam melakukan komunikasi.
- c. Komunikasi yang suportif bersifat deskriptif dan tidak evaluative.

- d. Komunikasi yang suportif membantu orang merasa dihargai, diterima, dan bernilai.
- e. Komunikasi yang suportif spesifik dan tidak umum. Spesifik artinya informasi yang disampaikan harus jelas.
- f. Komunikasi yang suportif menghubungkan pesan baru yang disampaikan dengan pesan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan interaksi. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dapat menjaga kelangsungan hubungan.
- g. Komunikasi yang suportif mendorong kita untuk memiliki dan bertanggung jawab terhadap pernyataan-pernyataan kita.
- h. Komunikasi yang suportif mendorong seseorang untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan yang efektif terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh orang lain.

Tahapan-tahapan komunikasi suportif (Simonsen, Lise Flindt, 2003)

1. Mengembangkan kenyamanan bersama

Disinilah rasa percaya dan pengertian terbentuk, elemen penting untuk membuat kemajuan.

2. Klasifikasi isu-isu penting

Mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang situasi orang tersebut untuk mengidentifikasi agar mengalami perubahan.

3. Periksa opsi untuk perubahan yang positif (alternative)



Pada tahapan ini dapat membantu mereka untuk mendapatkan kembali kemampuan mereka untuk mempertimbangkan sejumlah solusi sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

4. Identifikasi metode dengan potensi

Disinilah keputusan untuk perubahan mulai disepakati. Dengan mendorong mereka untuk mengevaluasi potensi mereka sendiri. Membantu mereka untuk mendapatkan kembali rasa kontrol.

5. Solusi pada masalah

Penting untuk diketahui bahwa solusi apapun akan memiliki ketidakpastian tertentu. Dengan mendukung prosesnya, dapat membantu orang tersebut memberikan solusi atas masalah yang dihadapinya.

6. Memastikan tahapan berjalan dengan baik

Tahapan ini adalah tahapan dimana keputusan dan solusi sudah dibuat dan dijalankan.

7. Evaluasi hasil tindakan

Pada tahapan ini solusi dan keputusan di evaluasi. Dalam tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan kembali rasa percaya diri.

Dimensi komunikasi suportif dibagi menjadi delapan. Pertama empati, empati diartikan sebagai kemampuan melihat dan merasakan terhadap orang yang di dukungnya. Kedua menghargai, perasaan orang yang

didukung saat pesan yang disampaikan diterima bahwa ia layak sebagai manusia. Ketiga, ketulusan disini diartikan bahwa tidak hanya menerima kejujuran dan menerima perbedaan namun juga pemberian rasa percaya kepada orang yang didukung. Keempat, menerima orang yang didukung apa adanya, sumber pesan menunjukkan penerimaan agar orang yang didukung merasa sejahtera, layak dan berharga. Kelima, tidak menghakimi, seseorang yang didukung tidak dihakimi walau mereka bersalah, sehingga mereka tidak merasa tegang. Keenam adalah memberdayakan, membuat orang yang didukung merasa memiliki kekuatan untuk menghadapi permasalahan. Ketujuh, dimensi praktis menunjukkan bahwa pemberian dukungan memberikam bantuan untuk mengatasi masalah atau krisis yang sedang dihadapi. Terakhir yaitu kerahasiaan, mampu merahasiakan informasi-informasi yang diberikan oleh sumber yang didukung (Simonsen & Reyes dalam Shanti et al., 2021).

Dari hasil penelitiannya, DeNobile (dalam Shanti et al., 2021) menyimpulkan bahwa komunikasi suportif yang dirasakan memberikan dukungan, adalah komunikasi yang didalamnya memuat pemberian afirmasi (dihargai atau diakui), kesediaan berbagi beban (merupakan cara non-verbal dengan mengurangi beban dengan membantu atau mengambil beban ekstra), penawaran kesediaan bekerjasama (juga

merupakan cara non-verbal dengan harga keputusan dan patuh dengan tuntutan yang disepakati), pemberian suatu penghargaan (sebagai bentuk terima kasih atau penghargaan), pemberian alternatif solusi atas masalah (bentuk informasi untuk membantu saat situasi darurat atau potensial darurat dengan memberi ide), pemberian isyarat sosial (sapaan, senyum, atau pelukan), kesediaan melakukan aktivitas bersama (merasakan adanya koneksi dengan orang lain), kesediaan memberi peneguhan (memberikan rasa percaya diri terutama saat seseorang merasa ragu dengan arah/keputusan yang harus dilakukan), dan kesediaan mendengarkan (menunjukkan pemahaman, mengenali, dan empati).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, konsep, persepsi, dan persoalan yang terkait tentang manusia yang diteliti. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa (Moleong, 2017). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus.

### **2. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi suportif anggota keluarga dengan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2016) teknik pengumpulan data, teknik yang strategis karena memiliki tujuan utama penelitian ini untuk mendapatkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan minimal dua orang atas dasar persetujuan dan terjadi secara alami, arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2019). Pihak yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah anggota dari keluarga penyandang disabilitas.

### 4. Teknik Pengambilan Informan

Teknik penentuan subjek penelitian adalah metode yang digunakan untuk menentukan subjek yang dapat memberikan informasi ataupun keterangan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu informasi tentang apa yang kita butuhkan (Sugiyono, 2016). Kriteria informan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu :

Pasngan informan	Inisial	Usia	Pekerjaan
Informan I	IK (Suami)	32 th	Kuli Bangunan
	SF (Istri)	28 th	Pendamping di DBM
Informan II	SA (Ibu)	55 th	Petani
	NK (Anak)	34 th	Wiraswasta
Informan III	RH (Ibu)	55 th	Petani
	MR (Anak)	38 th	Wiraswasta

#### 5. Teknik Analisis Data.

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil tersebut kemudian dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016).

a. Reduksi data

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat rangkuman data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi (Mardawani, 2020).

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, kemudian memberikan data hasil dari reduksi kedalam bentuk teks naratif, matriks, bagan atau grafik. Data dari hasil reduksi kemudian ditampilkan atau disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian (Mardawani, 2020).

c. Kesimpulan

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasikan temuan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Mardawani, 2020).

6. Uji Validitas Data

Uji validitas adalah upaya untuk memastikan kevalidan instrument yang digunakan dalam instrument pengumpulan data. Uji validitas bertujuan menilai apakah alat ukur telah tepat mengukur apa yang seharusnya di ukur. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data berarti membandingkan

data dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Lubis, 2018).